

BAB II

LANDASAN TEOLOGIS DAN KAJIAN TEORI

A. Landasan Teologis

1. Perjanjian Lama (PL)

Di dalam Alkitab Perjanjian Lama, proses belajar dan pengalaman belajar dialami oleh bangsa Israel, Hakim Samuel, Nabi Musa, Nabi Elisa, yang mau belajar langsung dari TUHAN, bagaimana mendengar dan melakukan semua perintah TUHAN dengan rasa takut dan penuh ketaatan. Yang dengar-dengaran diberkati, yang melanggar tidak diberkati oleh TUHAN.

a. Samuel

muda itu semakin besar dan semakin disukai, baik di hadapan Putra Elkana dan Hana, Samuel lahir sebagai jawaban atas doa-doa ibunya (1 Samuel 1). Arti nama Samuel (שמואל) adalah 'nama-Nya adalah Allah' ('syemu', namanya; 'El', Allah) hal ini sesuai dengan janji Hana kepada Allah untuk menyerahkan anak yang akan dilahirkannya menjadi seorang nazir bagi Allah. Untuk mengingat janjinya itulah Hana menamai anaknya 'Shemuel'

Terjemahan harafiah lain dari *Samuel* ialah *Allah mendengar* ('Shama', mendengar; 'El', Allah), sesuai dengan Samuel 1:20; di situ dikatakan bahwa Hana menamai anaknya untuk mengenang permohonannya kepada Allah akan seorang anak, dan Allah mendengarnya.

Sewaktu kanak-kanak dia ditempatkan dalam pengurusan Eli, imam tinggi pada kemah suci di Silo (1 Sam. 2:11; 3:1). Tuhan memanggil Samuel pada usia muda untuk menjadi nabi (1 Sam. 3). Sejak kecil, Samuel telah dilatih oleh orang tuanya dan juga dibentuk oleh lingkungan sekitarnya (lingkungan Bait Allah) untuk menjadi seorang "pelayan" (1 Samuel 2:18). Ia bukan dilatih menjadi pembantu rumah tangga, tetapi jiwa, mental, dan karakternya dilatih dan dibentuk menjadi seorang pelayan sejati. Ia dididik untuk melayani Tuhan, memerhatikan kepentingan orang lain, mengasihi orang lain, dan tidak bersifat egois.

Dalam 1 Samuel 2:26 dikatakan bahwa Samuel yang Tuhan maupun di hadapan manusia. Terjadi keseimbangan dalam pertumbuhan Samuel. Ia tidak hanya bertumbuh secara jasmani, tetapi juga bertumbuh secara jiwa, mental, karakter, dan kerohanian.

Pada masa pertumbuhannya, segala kebutuhan fisik serta pendidikan Samuel diperhatikan oleh kaum perempuan yang melayani di Kemah Suci, sementara Eli mengawasi pendidikan keagamaannya. Demikianlah yang kemungkinan terjadi sekitar 12 tahun dari hidupnya. Pada masa itu pula, terjadi kemerosotan moral yang hebat di Israel.

b. Musa

Menurut Kitab Keluaran, nama Musa (Mošeh משה) berarti "diangkat dari air" dari akar kata *mšh* משה "mengangkat, menarik ke luar", menurut Keluaran 2:10: Putri Firaun ... menamainya Musa (משה), sebab katanya: "Karena aku telah menariknya (משיתרו) dari air."

Nama "Musa" ini dapat mengindikasikan bentuk pasif "ditarik keluar", yaitu "dia yang ditarik keluar", tetapi juga ada yang melihat dalam arti aktif, yaitu: "ia yang menarik keluar" dalam arti "Juruselamat" (bahasa Latin: *Soter*; bahasa Inggris: *saviour, deliverer*). Bentuk nama yang tertulis dalam Teks Masoret sesungguhnya merupakan bentuk aktif partisipel dalam tata bahasa Ibrani. Sejarawan Yahudi-Romawi dari abad ke-1 M, Flavius Yosefus (37-100),

berpendapat bahwa nama ini diambil dari etimologi Mesir. Ini didukung oleh sejumlah pandangan sarjana yang menunjukkan turunan dari istilah bahasa Koptik *mo* yaitu "air" dan *uses* "menolong, menyelamatkan", memberi arti "diselamatkan dari air".

Pandangan lain mengkaitkan nama Musa dengan kata Mesir kuno *ms* -- artinya "lahir" atau "anak; keturunan" atau "pemberian"—yang ditemukan dalam nama-nama "*Thut-mose*", "anak dari (dewa) Thoth") dan "*Ra-messes*", yang berarti "anak yang diberi oleh (dewa) Ra."

Alkitab menyebutkan bahwa ayah Musa bernama Amram (Imran dalam sumber Islam), salah seorang keturunan Lewi, putra ketiga Yakub. Ibu Musa adalah Yokhebed, keturunan Lewi yang juga merupakan saudari dari ayah Amram. Walaupun terlahir dari orang tua Ibrani, Musa diangkat anak oleh putri Firaun. Bahkan, nama Musa (artinya: "diangkat dari air") juga diberikan oleh putri Firaun. Dengan kata lain, Musa adalah seorang bangsawan Mesir. Dengan status setinggi itu, wajar jika Musa mendapatkan pendidikan yang sangat baik. Tanpa dia tahu, sesungguhnya ini pun merupakan persiapan yang diberikan Tuhan. Keterampilan-keterampilan yang didapatnya di Mesir ini kelak sangat berguna bagi Musa dalam menjalani panggilan Tuhan.

Ketika anak itu telah besar, dibawanyalah kepada puteri Firaun, yang mengangkatnya menjadi anaknya, dan menamainya Musa, sebab katanya: "Karena aku telah menariknya dari air." (Kel. 2:10). Dan Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya. (Kis. 7:22)

Apakah dengan mengenyam pendidikan terbaik di Mesir, Musa melupakan dirinya sebagai umat pilihan Tuhan? Ternyata tidak. Musa tetap disusui oleh ibu kandungnya sendiri. Kemungkinan besar, ibunya juga memberikan pemahaman-pemahaman dasar kepada Musa sebagai orang Israel. Itulah sebabnya ketika dewasa Musa tidak ragu untuk menunjukkan jati dirinya dan rela meninggalkan kehidupan yang mewah di Mesir (lihat poin ketiga).

Walaupun dibesarkan di kalangan elit Mesir, Musa tetap memiliki solidaritas yang besar terhadap bangsanya. Sayangnya, dia belum mampu menyikapi sesuatu dengan benar sehingga terjadilah pembunuhan itu. Nantinya Musa akan ditempa karakternya oleh Tuhan, baik ketika menjadi penggembala kambing domba maupun penggembala bangsa Israel.

Banyak orang merasa terlalu tua. Terlalu tua untuk kembali belajar.... Terlalu tua untuk berganti pekerjaan.... Atau terlalu tua untuk mengambil pelayanan tertentu... Ingat, Musa memulai karir pelayanannya "secara resmi" pada usia 80 tahun.

c. Elisa

Cerita Elisa dimulai dalam 1 Raja-raja 19:14-21 ketika Tuhan menyuruh Elia untuk mengurapi Elisa sebagai nabi untuk menggantikannya. Namanya pertama muncul saat perintah yang diberikan kepada Elia untuk mengurapi dia sebagai penggantinya (1 Raja 19:16). Setelah belajar, dalam gua di Gunung Horeb, bahwa Elisa bin Safat, telah dipilih oleh Allah sebagai penggantinya di kantor kenabian, Elia berangkat untuk membuat dikenal dengan melakukan kehendak TUHAN. Pada bagian ini kita membaca bahwa Elia menemukan Elisa sedang

membajak di ladang dengan sepasang lembu dan dia segera melemparkan jubahnya pada Elisa sebagai undangan untuk mengikutinya. Elisa segera mematuhi, dia membakar bajaknya, memasak lembu-lembu tersebut, dan memberikannya kepada teman-temannya untuk dimakan. Elisa menunjukkan komitmen yang bisa dibilang konyol terhadap Elia. Dia tidak membuang waktu dalam menaati. Dia tidak berhenti sejenak untuk berpikir tentang hal tersebut. Dia tidak membuat daftar pro dan kontra. Dia tidak mengambil jalan aman. Dia segera menjawab 'ya' pada panggilan Tuhan melalui Elia.

Komitmen konyol Elisa menunjukkan bahwa harga untuk mengikuti Tuhan itu memang besar, tetapi harga untuk tidak mengikuti Tuhan itu jauh lebih besar lagi. Selain itu, komitmen Elisa adalah sepenuhnya. Dia membakar alat-alat bajaknya, menyembelih lembu-lembunya, dan mengabaikan warisan keluarganya. Dia meninggalkan semua yang dia kenal dan kasihi. Elisa menunjukkan kepada kita bahwa untuk melangkah maju menuju takdir, Anda harus menjauh dari zona kenyamanan Anda. Apakah komitmen Anda kepada Tuhan segera dan sepenuhnya seperti Elisa? Kenyamanan apa yang Anda perlu tinggalkan untuk dapat melangkah maju menuju takdir Anda?

Elisa (bahasa Ibrani: *עִלְיָשָׁה*, *Eliša* ' , *ʿĒliša* ' , artinya "Allah (Elohim)-ku adalah keselamatan" }); bahasa Yunani: *Ἐλισσαῖος*, *Elissaios*, juga *Ἐλισαίε*, *Elisaie*; bahasa Latin: *Eliseus*; bahasa Arab: *اليسع* *Elyasa* ' , *Alyasa* atau *Ilyasa*; bahasa Inggris: *Elisha*) **bin Safat** adalah seorang nabi yang dicatat dalam perjanjian Lama. Elisa bekerja melayani Tuhan di Kerajaan Israel (Samaria) pada zaman pemerintahan raja-raja Yoram, Yehu, Yoahas, dan Yoas, sekitar abad ke-8 SM. Ia berasal dari kota Abel-Mehola. Elisa bin Safat, dari Abel-Mehola , ia menjadi staf dan murid Elia (1 Raja-raja 19:16-19), dan setelah Elia diangkat ke sorga, ia diterima sebagai pemimpin penerus nabi Elia, dan menjadi hamba TUHAN di Israel. Dia memiliki, menurut permintaan sendiri, "dua bagian" roh Elia (2 Raja-raja 2:9), dan selama enam puluh tahun (892-832 SM) menjabat sebagai "nabi di Israel" (2 Raja 05:08).

2. Perjanjian Baru (PB)

a. Murid-murid Tuhan Yesus

Dalam Alkitab Perjanjian Baru ada proses belajar dan pengalaman belajar yang dialami oleh murid-murid Yesus – dimana para murid dengan latar belakang sebagai nelayan atau penjala ikan di danau Galilea, bukan kalangan terpelajar harus dibimbing, diajar dan dididik langsung oleh Tuhan Yesus yang mereka sebut sebagai Rabi atau Guru. Dengan kesabaran Tuhan Yesus mengajar para murid yang lamban dalam memahami setiap perkataan Firman yang keluar dari mulut Yesus. Saking lambannya mereka mengerti tentang Firman Tuhan terkait Kerajaan Allah atau Sorga, sehingga Yesus harus berdoa untuk mereka dan mengutus Roh Kudus untuk memberi pengertian kepada mereka – yang mana peristiwa terjadi pada hari raya Pentakosta. Rasul Paulus sebagai seorang terpelajar di bawah asuhan gurunya Gamaliel seorang Ahli Taurat Musa, juga ketika di Panggil dan di Pilih oleh Tuhan Yesus untuk tujuan Penginjilan, Paulus harus belajar merendahkan hati dan mengimitasi dan meneladani Tuhan Yesus.

Adapun murid-murid Yesus ini juga biasa disebut dengan Rasul, yaitu: Simon Petrus, Andreas, Yakobus, Yohanes, Filipus, Bartholomeus, Matius, Thomas, Yakobus anak Alfeus, Yudas anak Yakobus, Tadeus, dan Paulus. Kedua belas murid ini dipilih langsung oleh Tuhan Yesus, hanya Paulus panggilannya berbeda dari sebelas murid lainnya. Ia dipilih setelah

kematian Tuhan Yesus dan Tuhan sendiri yang memilihnya secara langsung pada saat dalam perjalanan ke Damsyik untuk membunuh orang Kristen.

b. Paulus

Saulus dilahirkan di Tarsus, sebuah kota utama dari provinsi Kilikia, terletak di sebelah timur Asia kecil. Di kota itu, dia terbiasa melihat kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di dalam tulisan-tulisannya, kita bisa menemukan pantulan dari situasi hidup dan kejadian-kejadian di kota Tarsus.

Paulus adalah warga negara Roma (Kisah Para Rasul 22:25, 28), tetapi ia juga menyebut dirinya "orang Israel dari keturunan Abraham, dari suku Benyamin" (Roma 11:1). Selain itu, Paulus adalah orang yang taat terhadap hukum Taurat dan menyebut dirinya seorang Farisi (Filipi 3:5; Kisah Para Rasul 23:6). Pendidikan keagamaannya berakar pada kepatuhan terhadap Hukum Taurat, sebagaimana diterangkan oleh para rabi Yahudi. Sejak usia 5 tahun, Paulus sudah dibiasakan untuk membaca Kitab Suci. Pada usia 10 tahun, dia dibiasakan untuk mempelajari Misynah dan berbagai tafsiran tentang Hukum Taurat, mendalami sejarah, adat-istiadat, dan bahasa bangsanya. Pada usia 13 tahun, dia diharapkan sudah bisa mempertanggungjawabkan ketaatannya pada Hukum Taurat.

Saulus dari Tarsus melewati masa mudanya di Yerusalem, di bawah pimpinan Gamaliel -- salah seorang rabi Yahudi yang sangat termasyhur. Di sana, ia dididik menurut hukum nenek moyangnya (Kisah Para Rasul 22:3). Sebagai calon rabi, Saulus diwajibkan memiliki keterampilan tertentu, sehingga ke depannya dia bisa mengajar tanpa membebani masyarakat. Paulus memilih industri yang khas dari kota Tarsus, yaitu membuat tenda dari bulu domba. Kemahirannya dalam membuat tenda inilah yang nantinya sangat bermanfaat dalam tugas-tugas misinya.

Setelah menyelesaikan masa belajarnya bersama Gamaliel, Paulus kemungkinan kembali ke Tarsus selama beberapa tahun. Setelah itu, ia kembali ke Yerusalem untuk menganiaya orang-orang Yahudi yang telah menerima ajaran Yesus, orang Nazaret. Paulus sendiri tidak pernah bisa melupakan apa yang pernah ia perbuat kepada orang-orang Yahudi, yang telah menerima ajaran Yesus (1 Korintus 15:9). Bahkan, ia sendiri menjuluki dirinya sebagai "penganiaya jemaat" (Filipi 3:6; Galatia 1:13) dan orang "yang paling berdosa" (1 Timotius 1:15), karena ia telah menganiaya Yesus dan para pengikut-Nya.

Selama hidupnya, Paulus melakukan banyak pelayanan. Dia adalah penginjil terbesar, penanam gereja, pemenang jiwa, dan seorang teolog dari sejarah gereja. Dia adalah penulis 13 dari 27 Kitab Perjanjian Baru.

c. Timotius

Timotius (Yunani: Τιμόθεος; Timótheos, artinya "memuliakan Tuhan"; bahasa Inggris: *Timothy*).

Timotius adalah putra dari seorang perempuan Yahudi bernama Eunike, dan ayahnya adalah seorang Yunani. Sewaktu kecil ia tidak disunat (adat Yahudi), sehingga Paulus mendorongnya untuk disunat supaya dapat diterima oleh orang-orang Yahudi. Ada tradisi yang mengatakan Paulus melakukan upacara sunat itu "dengan tangannya sendiri". Ia ditahbiskan and kemudian pergi bersama Paulus mengabarkan Injil ke daerah Phrygia, Galatia, Mysia, Troas, Filipi, Veria, dan Korintus. Ibunya, Eunike, dan neneknya, Lois, dipuji karena kesalehan dan iman mereka, yang mengindikasikan bahwa mereka telah menjadi Kristen. Timotius sendiri dipuji oleh Paulus karena pengetahuan

alkitabiahnya (pada abad pertama umumnya Septuaginta) dan dikatakan telah mengenal kitab suci sejak kecil.

Timotius adalah menjadi teladan bagi orang percaya. Walaupun masih muda, Timotius harus tetap menjadi teladan sehingga orang lain tidak menganggap Timotius rendah. Agar bisa menjadi teladan maka Timotius harus selalu menjaga kesucian perkataannya dengan tidak mengeluarkan kata-kata kotor, fitnah, gossip dan membicarakan keburukan orang lain. Timotius juga harus menjaga kesucian tingkah laku dengan tidak melakukan hal-hal yang buruk dimata Allah. Dengan menjaga kesucian perkataan dan tingkah laku secara otomatis hal ini akan memberikan kesucian dalam hati dan pikiran. Karena ucapan dan perilaku merupakan cerminan hati dan pikiran. Hanya dengan kebersihan dan kesucian hati dan pikiran maka Timotius dapat menjadi teladan, bukan bagi orang percaya saja, tetapi juga bagi semua orang yang mengenal Timotius. "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Tetapi jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (Timotius 4:12)."

Timotius tidak boleh berhenti mengajar dan tetap menasihati orang jika diperlukan. Tugas Timotius selaku kepala jemaat adalah mengajar dan menasihati. Timotius yang cerdas dan pintar menguasai banyak hal yang telah dibagikan kepada anggota jemaatnya. Banyak hal yang sudah diajarkan oleh Timotius kepada anggota jemaatnya. Begitu pula dengan kita selaku murid-murid Paulus, yang menguasai banyak hal. Sudah banyak yang kita ajarkan dan kita bagi kepada lingkungan kita, baik di lingkungan pekerjaan maupun lingkungan sosial "Ajarkanlah dan nasihatkanlah semuanya ini" (1 Timotius 6 : 2b)."

d. Titus

Titus adalah seorang Yunani yang tidak bersunat yang kemudian menjadi penganut Kristus. Paulus menyebut dia sebagai "anak yang sejati menurut iman yang dimiliki bersama", sehingga Titus mungkin adalah salah seorang anak rohani sang rasul. Titus menyertai Paulus, Barnabas, dan beberapa rekan lainnya dari Antiokhia, Siria sewaktu mereka pergi ke Yerusalem kira-kira pada tahun 49 M untuk membahas pertanyaan tentang sunat.

Kemungkinan, sekitar tahun 61 dan 64 M, Paulus menulis surat kepada Titus, yang pada waktu itu melayani di Pulau Kreta di Laut Tengah. Paulus meninggalkan dia di sana untuk "mengoreksi perkara-perkara yang kurang baik" dan untuk "menetapkan para tua-tua di kota demi kota". Secara umum, orang Kreta terkenal sebagai "pendusta, binatang-binatang buas yang merugikan, orang-orang gelojoh yang menganggur". Oleh karena itu, di Kreta, Titus lagi-lagi dituntut untuk bertindak dengan berani dan teguh. Tugas itu menuntut tanggung jawab yang besar, karena dapat menentukan Kekristenan di pulau tersebut. Di bawah ilham, Paulus membantu Titus dengan memberikan perincian kriteria calon pengawas/penatua jemaat. Bahkan sampai sekarang persyaratan-persyaratan itu masih dijadikan bahan pertimbangan sewaktu hendak melantik para penatua Kristen.

Alkitab tidak menunjukkan kapan Titus meninggalkan Kreta. Ia cukup lama berada di sana karena Paulus memintanya untuk memenuhi kebutuhan Zenas dan Apolos, yang singgah di sana dalam perjalanan pada waktu yang tidak disebutkan. Titus dapat dipercaya untuk mengemban tugas-tugas yang rumit dalam situasi yang pelik. Ia berani, matang, dan teguh.

Pastilah, Paulus menganggap Titus cakap menghadapi tantangan yang tak henti-hentinya dari "rasul-rasul yang sangat hebat" dari Korintus. Kesan tentang Titus ini dipertegas ketika ia kembali disebutkan dalam Alkitab, dalam penugasan berat lainnya.

Ada banyak kesulitan dan kendala juga yang dialami oleh umat Israel sebagai bangsa Pilihannya TUHAN baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, tapi mereka tetap memiliki keinginan untuk belajar dan berhasil.

B. Kajian Teori

1. Pengertian belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing). Berdasarkan pengertian diatas, belajar merupakan suatu proses dan kegiatan. Belajar bukan merupakan suatu hasil atau tujuan tetapi merupakan proses untuk mencapai tujuan. Belajar bukan mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, belajar adalah mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Sejalan dengan perumusan diatas, ada pula tafsiran tentang belajar yang menyatakan bahwa: "belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan". Perbedaan dengan pengertian belajar ini dibandingkan dengan pengertian belajar diatas adalah pada cara atau usaha pencapaiannya yang menitik beratkan kepada interaksi antara individu dengan lingkungan. Didalam interaksi antara individu dengan lingkungan inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. Pada prinsipnya tujuan belajar itu adalah sama saja, yakni perubahan tingkah laku.

Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah "suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan". Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.¹ Sedangkan, Sardiman A.M. menyatakan: "Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori".²

William Burton dalam Hamalik mengemukakan: pembelajaran yang baik terdiri dari rangkaian pembelajaran yang kaya dan beragam yang dialami yang disatukan di sekitar tujuan yang kuat dan dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan yang kaya, bervariasi, dan propokatif.³

Menurut Gestalt, yang terpenting dalam belajar adalah pemahaman, atau pengertian (*insight*) bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari. Belajar dengan *insight*, adalah sebagai berikut: a. *Insight* tergantung dari kemampuan dasar, b. *Insight* tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan (dengan apa yang dipelajari), c. *Insight* hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek dapat diamati, d. *Insight* adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit, e. Belajar dengan *insight* dapat diulangi, f. *Insight* sekali dapat digunakan untuk menghadapi situasisituasi yang baru

Dalam masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi:

a) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

b) Belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

¹Oemar, Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1992), 28

²A.M. Sardiman., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo: Jakarta Anisah. (2007) ,

³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 28

Menurut Piaget bahwa proses belajar sebenarnya dari tiga tahap, yakni (1) asimilasi, (2) akomodasi, (3) *equibilirasi* (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan *equibilirasi* adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Menurut Piaget pula proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, yang dalam hal ini Piaget membaginya menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori motor (ketika anak berumur 1,5-2 tahun), tahap pra operasional (2/3-7/8 tahun), tahap operasional konkret (7/8-12/14 tahun) dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih). Secara umum, semakin tinggi tingkat kognitif seseorang semakin teratur (dan juga semakin abstrak) cara berpikirnya. Dalam hal ini seyogyanya memahami tahap-tahap perkembangan anak didiknya ini, serta memberikan materi belajar dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut.

Menurut Ausubel siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut “Pengatur kemajuan” (*Advance organizer*) didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Pengatur kemajuan adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Ausubel percaya bahwa *Advance organizer* dapat memberikan tiga macam manfaat, yakni:

- 1) Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari oleh siswa
- 2) Dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara apa yang sedang dipelajari siswa “saat ini” dengan apa yang “akan” dipelajari siswa sedemikian rupa
- 3) Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Oleh karena itu pengetahuan guru terhadap isi mata pelajaran harus sangat baik, dengan demikian seorang guru akan mampu menemukan informasi, selain itu logika berfikir guru juga dituntut sebaik mungkin. Tanpa memiliki logika berfikir yang baik, maka guru akan kesulitan memilah-milah materi pelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat serta mengurutkan materi demi materi ke dalam struktur urutan yang logis dan mudah dipahami.

Brunner mengusulkan teorinya yang disebut *free discovery learning*. Menurut teori ini proses belajar akan belajar dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan melalui contoh-contoh yang menggambarkan aturan yang menjadi sumbernya. Dengan kata lain siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Untuk memahami konsep kejujuran, misalnya siswa pertama-tama tidak menghafal definisi kata kejujuran. Dari contoh-contoh itulah siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata “kejujuran”.

Ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut :

1. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
2. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
3. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.

4. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/ kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Berikut beberapa faktor pendorong mengapa manusia memiliki keinginan untuk belajar:

1. Adanya dorongan rasa ingin tahu
2. Adanya keinginan untuk menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai tuntutan zaman dan lingkungan sekitarnya.
3. Mengutip dari istilah Abraham Maslow bahwa segala aktivitas manusia didasari atas kebutuhan yang harus dipenuhi dari kebutuhan biologis sampai aktualisasi diri.
4. Untuk melakukan penyempurnaan dari apa yang telah diketahuinya.
5. Agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.
6. Untuk meningkatkan intelektualitas dan mengembangkan potensi diri.
7. Untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.
8. Untuk mengisi waktu luang.

Jenis-jenis belajar menurut Gagne terbagi menjadi 8 jenis yaitu Belajar isyarat (signal learning), Belajar stimulus respon, Belajar merantakan (chaining), Belajar asosiasi verbal (verbal Association), Belajar membedakan (discrimination), Belajar konsep (concept learning), Belajar dalil (rule learning), Belajar memecahkan masalah (problem solving).

Dari kedelapan jenis tersebut dapat menumbuhkembangkan perilaku kognitif yang mencakup pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis dan evaluasi. Selain dari kognitif aspek afektif dan psikomotor seseorang juga tumbuh. Aspek afektif mencakup Penerimaan, Sambutan, Penilaian, Pengorganisasian, Karakterisasi. Sedangkan psikomotor mencakup Kesiapan (set), Meniru (imitation), Membiasakan (habitual), Adaptasi (adaption). Dari tumbuhnya ketiga aspek tersebut barulah seseorang dapat dikatakan telah mencapai tujuan dari belajar.

Belajar kognitif dimana adalah belajar yang berkaitan dengan aspek intelektual. Kompetensi kawasan kognitif meliputi menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensitesakan dan menilai pengalaman belajar. Pengalaman belajar untuk kegiatan hafalan dapat berupa berlatih menghafal misalnya menggunakan jembatan ingatan yaitu dengan dihubungkan dengan benda-benda, kata-kata atau sebagainya yang biasa ditemukan dan mudah diingat sebagai jembatan kita untuk mengingat hafalan kita. Jenis materi pembelajaran yang perlu dihafal dapat berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Pengalaman belajar untuk tingkat pemahaman dilakukan dengan membandingkan, mengidentifikasi karakteristik dan sebagainya. Pengalaman belajar tingkatan aplikasi dilakukan dengan jalan menerapkan rumus dalil atau prinsip terhadap kasus nyata yang terjadi di lapangan. Pengalaman belajar tingkatan sintesis dilakukan dengan memadukan berbagai unsure atau komponen, menyusun membentuk bangunan, menggambar dan sebagainya. Pengalaman belajar untuk mencapai kemampuan dasar tingkatan penilaian dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap objek studi menggunakan criteria tertentu.

Berkaitan dengan kawasan afektif, pengalaman belajar yang perlu dilakukan agar siswa mencapai tingkatan kompetensi afektif yaitu dengan mengamati dan menirukan contoh/model, mendatangi objek studi yang dapat memupuk pertumbuhan nilai, berbuat atau berpartisipasi aktif sesuai dengan tuntutan nilai yang dipelajari dan sebagainya.

Untuk kawasan psikomotor, pengalaman belajar yang dapat dilakukan untuk mencapai kompetensi ini adalah berlatih dengan frekuensi tinggi dan intensif, latihan menirukan, menstimulasikan, mendemonstrasikan, gerakan yang ingin dikuasai.

Pada dasarnya banyak sekali teori belajar yang dapat digunakan guru untuk proses kegiatan belajar, namun secara umum terdapat tiga kategori utama tentang teori belajar sebagai berikut:

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Yang dimaksud dengan stimulus adalah apa saja yang diberikan guru, baik teori maupun praktik terhadap anak didiknya. Adapun yang dimaksud dengan respons ialah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh gurunya tersebut. Teori belajar behavioristik lebih mengutamakan sesuatu hal yang dapat diamati dan diukur. Karena dari pengukuranlah dapat dilihat apakah terjadi perubahan tingkah laku atau tidak dalam belajar. Adapun yang dapat diamati dan diukur adalah stimulus yang dilakukan guru dan respons yang diberikan oleh anak didik. Implikasinya terhadap pendidikan adalah sebagai berikut: pertama perlakuan terhadap individu didasarkan kepada tugas yang harus dilakukan sesuai dengan tingkat tahapan dan dalam pelaksanaannya harus ada ganjaran dan kedisiplinan. Motivasi belajar berasal dari luar (*external*) dan harus terus menerus dilakukan agar motivasi tetap terjaga merupakan implikasi yang kedua. Implikasi yang ketiga, metode belajar dijabarkan secara rinci untuk mengembangkan disiplin ilmu tertentu.

b. Teori Belajar Kognitifistik

Teori Belajar Kognitifistik adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang. Dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif amat dipentingkan. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks. Perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep, Memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide menggunakan pola-pola berfikir formal. Untuk mempermudah penerapannya kita dapat menggunakan cara-cara sebagai berikut. Pertama adalah Perlakuan individu didasarkan pada tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Yang kedua tujuan kurikuler difokuskan untuk mengembangkan keseluruhan kemampuan kognitif, bahasa, dan motorik dengan interaksi sosial berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan. Yang ketiga, bentuk pengelolaan kelas berpusat pada peserta didik dengan guru sebagai fasilitator. Yang terakhir, mengefektifkan mengajar dengan cara mengutamakan program pendidikan yang berupa pengetahuan-pengetahuan terpadu. Tujuan umum dalam pendidikan adalah untuk mengembangkan sisi kognitif secara optimal dan kemampuan menggunakan kecerdasan secara bijaksana.

c. Teori Belajar Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Jadi peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha mencapai aktualisasi diri secara optimal. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Maka dari itu yang menjadi tujuan utama para guru adalah membantu anak didik untuk mengembangkan dirinya sendiri, bagaimana membantu anak didiknya dapat lebih mengenal dirinya sendiri, sehingga nantinya dapat mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing. Teori humanistik cenderung bersifat elektik, maksudnya teori ini dapat memanfaatkan teori apa saja asal tujuannya tercapai.

d. *Problem Solving*

Problem solving merupakan keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah yang pelik. Metode yang diterapkan merupakan metode ilmiah yang berarti berpikir secara sistematis, logis, teratur dan lebih teliti.

Cara Ilmiah untuk memecahkan masalah dengan langkah-langkah:

1. Memahami masalah atau problem
2. Mengumpulkan keterangan atau data
3. Merumuskan hipotesa atau jawaban yang mungkin memberi penyelesaian
4. Menilai suatu hipotesa
5. Men-test atau mengadakan eksperimen
6. Membentuk kesimpulan

Sejak usia dini siswa diajarkan *problem solving* dengan cara berpikir ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang diberikan. Guru dan dosen sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan hendaknya mempunyai keterampilan berpikir ini, agar dapat

mengajarkan kepada pelajar/mahasiswa mempunyai keterampilan berpikir.

2. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar (*Learning Difficulty*) adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Setiap anak didik datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Sebagian besar waktu yang tersedia oleh anak didik untuk belajar. Tidak hanya di sekolah, di rumah pun harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar. Tiada hari tanpa belajar adalah ungkapan yang tepat bagi anak didik.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, diantara mereka masih banyak yang mengalami kesulitan belajar. Di setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak didik yang berkesulitan belajar. Masalah ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah modern di perkotaan, tapi juga dimiliki oleh sekolah tradisional di pedesaan dengan segala kemimpinan dan kesederhanaannya. Hanya yang membedakannya pada sifat, jenis, dan faktor penyebabnya.

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk konsentrasi.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena factor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Karena dalam kenyataannya cukup banyak anak didik yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah (jauh dari yang diharapkan). Dan juga banyak anak didik dengan intelegensi yang rata-rata normal tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi melebihi kepandaian anak didik dengan intelegensi yang tinggi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar
 - a. Ada yang berat
 - b. Ada yang ringan
2. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
 - a. Ada yang sebagian bidang studi
 - b. Ada yang keseluruhan
3. Dilihat dari sifat kesulitannya
 - a. Ada yang sifatnya menetap/permanen
 - b. Ada yang hanya sementara
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya
 - a. Ada yang karena faktor intelegensi
 - b. Ada yang karena faktor non intelegensi

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar.

Banyak para ahli yang mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing:

a. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologi dan psikologi, antara lain:

1. Rendahnya kapasitas/intelegensi anak didik (bersifat kognitif atau ranah cipta)
2. Labilnya emosi dan sikap (bersifat afektif atau ranah rasa). Misalnya, anak yang sedih akan kacau pikirannya dan akan sulit untuk berkonsentrasi. Sedangkan, hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.
3. Terganggunya alat-alat indra (bersifat psikomotor) seperti buta, tuli, bisu, dan sebagainya.
4. Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Bisa juga mengalami pada anak yang kurang sehat sebab ia mudah capek, pusing dan daya konsentrasinya hilang sehingga pikirannya terganggu.
5. Tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut, karena seseorang akan mudah mempelajari apa yang sesuai dengan bakatnya.
6. Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, dan sebagainya yang menimbulkan problem pada dirinya.
7. Kurangnya motivasi seseorang, yang berfungsi sebagai factor *inner* (batin) yang mendasari untuk belajar. Karena, semakin besar motivasi akan semakin besar kesuksesan belajarnya.
8. Tipe-tipe khusus belajar seorang anak yang bermacam, seperti: tipe visual (mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya), motoris (mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara), dan individu yang bersifat motorik (mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan, gerakan, dan sulit mempelajari yang berupa suara dan penglihatan).

b. Faktor ekstern (yang berasal dari luar)

Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa:

1. Faktor Orang Tua

Faktor keluarga: merupakan pusat pendidikan utama dan pertama. Tetapi juga bisa menjadi faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini adalah:

- a) Cara mendidik orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anaknya dan bimbingan orang tua yang salah akan menjadi penyebab kesulitan belajar. karena segala yang diperbuat orang tua tanpa didasari akan ditiru oleh anak- anaknya.
- b) Hubungan orang tua dan anak yang kurang baik. Padahal factor ini sangat penting sekali dalam kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan disini adalah kasih sayang penuh pengertian atau perhatian. Karena, dengan kasih sayang tersebut akan memberikan dan menimbulkan mental yang sehat bagi anak.
- c) Keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu, yang mana orang tua akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya. Sehingga akan menimbulkan kurangnya alat belajar, dan juga tidak mempunyai tempat belajar yang baik.
- d) Ekonomi keluarga yang berlebihan (berlimpah ruah), bisa menjadikan mereka segan belajar karena terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga karena terlalu dimanjakan oleh orang tuanya dan juga terlena dengan segala fasilitas yang ada.

2. Faktor Sekolah

Yang dimaksud sekolah antara lain:

a) Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar, apabila: Guru tidak *qualified*, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi karena vak yang dipegangnya kurang sesuai, hingga kurang menguasai, lebih-lebih kalau kurang persiapan, sehingga cara menerangkannya kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.

b) hubungan guru dan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya. Sehingga menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan murid kurang baik.

c) Alat-alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang kurang baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum.

d) Kondisi gedung yang kurang memenuhi persyaratan, seperti: Ruang yang tidak ada ventilasinya, dinding yang kotor, dan sebagainya yang menyebabkan ketidaknyamanan, dan juga keadaan gedung yang dekat dari tempat keramaian (pasar, pabrik, dll) sehingga menyulitkan konsentrasi dalam belajar.

e) Waktu sekolah dan kurangnya kedisiplinan. Apabila sekolah masuk pagi, sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energinya sudah berkurang, disamping itu, fisiknya juga sudah meminta untuk istirahat, karena itu waktu yang paling optimal untuk belajar adalah pagi.

f) Faktor media masa dan lingkungan sosial, meliputi: TV, surat kabar, majalah, dan lain-lainnya. Hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya untuk belajar.

3. Faktor Lingkungan Sosial

a) Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak sekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.

b) Corak kehidupan tetangga yang kurang baik. seperti suka main judi, minum arak, tidak suka belajar dan menganggur akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya, jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.

c) Aktivitas dalam masyarakat yang terlalu banyak berorganisasi akan menyebabkan belajar anak menjadi terbelenggu. Dan dalam hal ini, diperlukan pengawasan dari orang tua agar kegiatan ekstra diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya.

Seperti telah dijelaskan bahwa anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru, ataupun orang tua. Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

1. Menunjukkan prestasi yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.

2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.

3. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu.

4. Anak didik menunjukkan sikap kurang wajar, seperti acuh takmacuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung dan sebagainya.

5. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadi pemurung, pemarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainannya.

6. Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataan mereka mendapatkan prestasi yang rendah.

7. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

Dari semua gejala yang tampak itu guru bisa menginterpretasi atau memprediksi bahwa anak kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Atau bisa juga dengan cara lain, yaitu melakukan penyelidikan dengan cara: Observasi, Interview, Dokumentasi, Tes Diagnostik (Cara-cara ini tergambarkan pada Bab III terkait dengan prosedur metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini).

Dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan mencari faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Karena itu, mencari sumber-sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab penyerta lainnya mutlak dilakukan secara akurat, efektif dan efisien.

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi kesulitan belajar anak didik, dapat dilakukan dengan melalui enam tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnostik, prognosis, *treatment*, dan evaluasi.

3. Pengalaman Belajar

Menurut Tyler, pengalaman belajar adalah:

Pengalaman belajar tidak sama dengan konten materi pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Istilah pengalaman belajar mengacu kepada interaksi antara pelajar dengan kondisi eksternal di lingkungan yang ia reaksi. Belajar melalui perilaku aktif siswa; yaitu apa yang ia lakukan saat ia belajar, bukan apa yang dilakukan oleh guru).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Pengalaman belajar mengacu kepada interaksi pembelajar dengan kondisi eksternalnya, bukan konten pelajaran,
- 2) Pengalaman belajar mengacu kepada belajar melalui perilaku aktif siswa,
- 3) Belajar akan dimiliki oleh siswa setelah dia mengikuti kegiatan belajar-mengajar tertentu,
- 4) Pengalaman belajar itu merupakan hasil yang diperoleh siswa,
- 5) Adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam usahanya untuk membimbing siswa agar memiliki pengalaman belajar tertentu.

Dalam kaitan ini tentu guru pun ingin mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai pengalaman belajar yang ditentukan dan seberapa besar efektivitas bimbingan yang telah diberikan kepada siswa. Dalam konteks inilah evaluasi pengalaman belajar menjadi sangat penting karena evaluasi pengalaman belajar merupakan proses pengumpulan dan penginterpretasian informasi atau data yang dilakukan secara kontinyu dan sistematis untuk menentukan tingkat pencapaian hasil belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.

Pengalaman dan belajar di sini menunjukkan aktivitas belajar yang perlu dilakukan oleh siswa dalam mencapai standar kompetensi, kemampuan dasar, dan materi pembelajaran. Pengalaman belajar adalah kegiatan fisik maupun mental yang perlu dilakukan oleh siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan materi pembelajaran.

Pengalaman belajar perlu dirumuskan, sebagai acuan bagi guru dalam mengembangkan strategi atau metode pembelajaran. Pengalaman belajar dapat diperoleh melalui berbagai macam aktivitas dan kegiatan secara fisik dan mental baik di kelas maupun di luar kelas. Pengalaman belajar dalam kelas dapat dilakukan oleh siswa melalui interaksi antara siswa dengan objek / sumber belajar, sesuai dengan uraian materi pembelajaran yang telah dirumuskan. Bentuknya berupa mendengarkan materi, membaca, menyimpulkan materi, diskusi kelompok, praktik laboratorium, dan lain sebagainya.

Sedangkan pengalaman belajar di luar kelas, dapat diperoleh siswa melalui kegiatan siswa dalam berinteraksi dengan objek atau sumber belajar seperti proses observasi, mengamati aktivitas sosial keagamaan masyarakat, memperhatikan alam sekitar. Pada mata pelajaran sains pengalaman belajar dapat dikemas dalam bentuk mengamati ragam macam tumbuhan, makhluk hidup, sesuai dengan karakteristik habitatnya. Pada ilmu sosial biasa juga diperoleh melalui pengamatan pada perdagangan di pasar tradisional dan pasar modern, interaksi sosial antar komunitas seagama / berbeda agama, praktik kebudayaan masyarakat, praktik pelaksanaan suatu aturan hukum dan lain sebagainya.

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005 : 31), belajar aktif adalah "Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor".

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Agar pengalaman belajar dapat dikembangkan secara efektif dan efisien maka guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru terlebih dahulu memedomani dan menguasai substansi materi pembelajaran yang telah dirumuskan dalam bentuk materi pembelajaran.
2. Setelah guru memedomani/ menguasai substansi materi pembelajaran, maka langkah berikutnya adalah memahami bentuk kegiatan belajar yang seperti apa yang diinginkan. Bentuk-bentuk kegiatan belajar dapat dilakukan berupa mendemonstrasikan, mempraktikkan, mensimulasikan, mengadakan eksperimen, menganalisis, mengaplikasikan, menemukan, mengamati, meneliti, menelaah, mengamati, mengobservasi, membaca, menyimpulkan, mempresentasikan dan lain-lain.
3. Merumuskan pengalaman belajar siswa.
4. Rumusan pengalaman belajar siswa menggunakan kata-kata oprasional yang menggambarkan tentang aktivitas siswa dalam belajar.

Semakin intensif pengalaman yang dihayati oleh peserta didik, semakin tinggi kualitas proses belajar mengajar. Intensitas pengalaman belajar dapat dilihat dari tingginya keterlibatan siswa dalam hubungan belajar mengajar dengan guru dan obyek belajar atau bahan ajar. Dalam mengelola pendidikan, telah terjadi pergeseran paradigma dalam proses belajar mengajar, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pengajaran lebih cenderung guru aktif, sedangkan siswa pasif sehingga keterlibatan siswa dalam belajar sangat rendah. siswa hanyalah sebagai obyek, sementara guru aktif dan mendominasi seluruh kegiatan belajar teacher centered

4. Proses belajar mengajar

Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. PBM sendiri merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya PBM.

PBM mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar.

Dalam PBM, tersirat adanya satu kesatuan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Sebab, apabila kedua pihak tersebut tidak terjalin keakraban, maka proses pendidikan itu pun tidak akan terwujud dengan baik.

Untuk lebih jelasnya, dalam makalah ini akan dibahas mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan belajar mengajar, makna dan tujuan belajar, dan prinsip-prinsip dalam PBM.

Dalam proses pembelajaran ideal harus terjadi I2 dan M3. I2 yaitu Interaktif dan Inspiratif. Sedangkan M3 yaitu Menyenangkan, Menantang, dan Memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif student centered. Proses pembelajaran ditekankan agar dapat memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Permendiknas No: 41 Th. 2007 tentang Stándar Proses.